

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Menurut Davis (1989) utilitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran manfaat ini didasarkan pada frekuensi dan variasi teknologi yang digunakan. Sedangkan menurut Chin dan Todd (1995), manfaat dapat berupa manfaat yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti pekerjaan yang lebih mudah dan berguna, peningkatan produktivitas, efisiensi, dan peningkatan kinerja dalam bekerja (Poerwadarminto, 2002).

Pemanfaatan nutrisi dari tanah air menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Taman bergizi ini bisa tercipta di pekarangan rumah masing-masing warga. Taman yang bergizi itu penting. Selain untuk menyediakan pangan nabati yang berkualitas, juga dapat menjadi sumber pendapatan keluarga. Kebun bergizi ini bisa ditanami sayuran, buah-buahan dan rempah-rempah atau empon-empon. Melalui tanaman pekarangan yang bergizi, kebutuhan vitamin, mineral, dan serat dapat dipenuhi dari sayur-sayuran dan buah-buahan dan masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang untuk membelinya (Ayuningtyas dan Jatmika, 2019).

#### 2.1.1 Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Kegiatan P2L pada tahun 2020 dilakukan melalui tahapan pertumbuhan, perkembangan dan pengembangan dengan rincian sebagai berikut: Kegiatan tahap pertumbuhan Kegiatan tahap pertumbuhan merupakan kegiatan P2L yang dialokasikan pada kabupaten/kota prioritas untuk mengurangi stunting yang disebabkan oleh Bappena atau daerah. Memprioritaskan bidang penanggulangan kerawanan pangan atau peningkatan kapasitas ketahanan pangan berdasarkan Atlas Kerentanan Ketahanan Pangan (FSVA).

Kegiatan Tahap Pertumbuhan dilaksanakan dengan 1.500 kelompok penerima manfaat yang terbagi dalam 3 bidang, yaitu: zona 1: Provinsi Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, dan Provinsi Bali; zona 2: a. provinsi kepulauan sumatera (kecuali provinsi sumatera selatan dan provinsi lampung); c. provinsi kepulauan Kalimantan (kecuali provinsi Kalimantan Utara); dibandingkan

dengan Provinsi Pulau Sulawesi; d. Provinsi Nusa Tenggara Barat; zona 3: Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Papua Barat. Alokasi dana dukungan Pemerintah pada tahap pertumbuhan dibagi menjadi 3 (tiga) bidang, yaitu: 1. Wilayah 1 sebesar Rp50.000.000- (lima puluh juta rupiah), 2. Wilayah 2 sebesar Rp60.000.000- (enam puluh juta rupiah) dan 3. Wilayah 3 sebesar Rp75.000.000- (tujuh puluh lima juta rupiah), alokasi daerah dilakukan berdasarkan perbedaan harga antar daerah, meliputi harga fasilitas pembangunan persemaian, pengembangan demplot, dan harga benih dan/atau bibit, biaya operasional dan fasilitas dan/ atau dokumen pendukung lainnya. membelinya (Ayuningtyas dan Jatmika, 2019).

Komponen operasi fase pertumbuhan meliputi (1) pembibitan, (2) demplot, (3) budidaya, dan (4) pascapanen dan pemasaran. Setiap kelompok yang mendapat manfaat dari kegiatan P2L akan menerima dukungan teknis dan administratif dari tim teknis pemerintah/kota dalam menanam berbagai jenis tanaman, pemanfaatan modal, pengelolaan produk baru dan promosi produk. Laporkan kemajuan kegiatan. Kegiatan tahun pengembangan 2020 melanjutkan proyek KRPL yang telah dibangun pada tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penguatan fungsi dan kapasitas pengembangan industri peternakan (unggas), peternakan dan produksi kain perunggasan. , penggunaan dan pemasaran produk makanan oleh kelompok P2L. Setiap kelompok penerima manfaat didukung oleh tim teknis diversifikasi pangan pemerintah/kota untuk menanam berbagai tanaman, melaksanakan pemanfaatan modal, dan mengemas produk tanaman (produk segar yang dipasteurisasi, pengolahan, dll) dan memasarkan hasilnya serta pelaporan alokasi modal. bantuan pemerintah. dana untuk kegiatan P2L.

Tahapan Pengembangan Profesional dan Non Profesional senilai Rp15.000.000 (Lima Belas Juta Rupiah) untuk 2.100 Tim P2L di 34 Provinsi. Kegiatan Tahap Pengembangan Tanggung jawab dan kelanjutan kegiatan Tahap Pengembangan berada pada dinas/unit urusan pangan provinsi. Saat ini, pemerintah pusat hanya memantau dan mengawasi tahapan pengembangan KRPL tahun 2019 di 33 provinsi. Sedangkan kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat dalam menanam berbagai tanaman melalui kegiatan pembibitan, demplot, budidaya, pasca panen, dan pemasaran. Untuk itu peran

penyuluh pertanian dalam mendukung dan mendukung kegiatan P2L sangat penting untuk menjamin ketahanan pangan rumah tangga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga di masa pandemi Covid-19. Kegiatan P2L ini merupakan solusi yang tepat, solusi yang sangat tepat untuk menghadapi situasi pandemi Covid-19 karena dapat menyediakan pangan bagi keluarga sehingga menjamin ketahanan pangan keluarga dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, menjamin kesejahteraannya diantaranya (Wibowo, 2021).

### **2.1.2 Kelompok Wanita Tani (KWT)**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) golongan adalah kumpulan orang-orang yang berkumpul. Pengelompokan artinya mengorganisasikan, menyusun, menata bagian-bagian yang berbeda-beda sehingga menjadi suatu kesatuan yang teratur. Sedangkan menurut Mulyana (2005) dalam Kasriani (2018), kelompok adalah gabungan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama, yang mana interaksi tersebut berlangsung secara relatif stabil dan sangat terstruktur.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok swadaya yang dikembangkan dari masyarakat dan untuk masyarakat. Jumlah anggota kelompok yang ideal adalah sekitar 20 sampai 30 orang atau sesuai dengan kondisi kerja kelompok dan lokasinya agar tidak melampaui batas administratif desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa maupun petani muda, baik perempuan maupun laki-laki. Anggota keluarga petani yang berperan pendukung dalam usaha pertanian keluarga tidak dianggap sebagai anggota kelompok tetapi diundang untuk membentuk kelompok perempuan tani dan petani muda (Zahro, 2017).

Kelompok dibentuk melalui pertemuan berulang-ulang berdasarkan minat dan pengalaman yang sama. Kelompok tani dibentuk atas dasar kesadaran, sehingga tidak dipaksakan. Kelompok ini bercita-cita untuk mencapai pertanian yang baik, pertanian optimal dan keluarga petani sejahtera dalam perjalanan pembangunan kehidupan (Zahro, 2017). Perempuan petani sebagai bagian dari masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang strategis karena merupakan bagian integral dari proses pembangunan pertanian. Untuk mempercepat pelaksanaan pembangunan pertanian, menurut Saragih (1996) menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani

akan lebih efektif. Sebab kelompok tani merupakan kelompok tani yang dibentuk atas dasar keakraban, kerukunan serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Meningkatnya partisipasi perempuan di bidang pertanian disebabkan karena adanya keinginan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga atau sebaliknya dapat memperkuat posisi perempuan dalam keluarga. Semakin tinggi pendapatan perempuan petani dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, maka semakin tinggi pula status dan peran perempuan dalam keluarga dibandingkan laki-laki. Jika pendapatan seorang perempuan rendah dan tidak memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga, maka perannya dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab suaminya (Hutajulu, 2004 *dalam* Destia Nurmayasari, 2014).

Perempuan yang berperan sebagai ibu wajib membantu ayah mengurus keluarga, mengurus rumah, menyediakan makanan dan segala kebutuhan sehari-hari serta merawat dan mendidik anak. Selain itu juga harus bisa mengatur keuangan keluarga, arus kas masuk dan arus kas keluar untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan tak terduga dan lain-lain (Pujosuwarno, 1994) *dalam* (Nurmayasari, 2014). Perempuan juga berperan dalam setiap tahapan kegiatan pertanian, mulai dari bercocok tanam hingga menyiapkan makanan untuk disajikan, baik besar maupun kecil, kontribusi mereka bergantung pada jumlah waktu dan tenaga yang digunakan. Perempuan berperan dalam produksi, pengolahan, dan distribusi pangan di tingkat rumah tangga (Atmadja, 2020).

### **2.1.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan memuat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh: Menurut penelitian Elisa Medi Saputri, Agung Wibowo, Eksa Rusdiyana yang berjudul “Analisis Manfaat Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Ketahanan Pangan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kecamatan Sukarame, Kelurahan Way Dadi Baru )” (Diajukan Untuk

Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat - Syarat Guna Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam 2021).

Penelitian dasar menggunakan metode deskriptif kualitatif, menekankan kalimat deskriptif secara rinci, menyeluruh, dan mendalam yang menggambarkan keadaan sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Penelitian deskriptif tingkat lanjut adalah penelitian terapan terhadap jenis penilaian, kebijakan, dan pengembangan atau tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara yang dilakukan terhadap pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program P2L oleh KWT. Wawancara adalah proses pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden atau responden dengan menggunakan alat yang disebut pedoman wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah program Pengadiln Pangan Berkelanjutan (P2L) KWT di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar berjalan dengan baik. Dampak nyata terlihat dari segi ekonomi: hasil berkebun di pasar dapat diapresiasi oleh anggota, dapat membantu menekan biaya dan memudahkan keluarga mengakses sumber pangan yang beragam dan bergizi. Dampak sosial diwujudkan melalui perubahan perilaku, hubungan timbal balik antar anggota, terbentuknya dinamika kelompok. Dampak dari aspek psikologis tercermin dari kemauan anggota untuk belajar sehingga anggota menjadi lebih kompeten; dan dampak terhadap lingkungan yaitu tidak mencemari lingkungan dan menciptakan keindahan bagi halaman rumah. Dampak dari aspek budaya tidak tampak pada pelaksanaan program P2L di Kecamatan Gondangrejo.

1. Dalam penelitian Adi Wijaya Kesuma , Dheo Rimbano , Kusumanto , dan Gunadi Rusydi yang berjudul “Analisis Strategi Pembinaan SDM Kelompok Perkarangan Pangan Lestari (P2L) Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubuklinggau “. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan induktif untuk menjawab rumusan masalahnya. Penggunaan metode ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dengan kata-kata secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta maupun fenomena tertentu dalam pelaksanaan penelitian. Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubuklinggau dalam melakukan pengembangan konsumsi pangan dapat berupa: (a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat petani dapat berkembang; (b) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering); (c) Melindungi masyarakat/kelompok tani; (d) Pada kelompok tani P2L di Kota Lubuklinggau yang diberikan pembinaan langsung oleh penyuluh pertanian dengan melakukan kegiatan pelatihan; dan (e) Melakukan pemberdayaan sosial kemasyarakatan dengan membangun pola hubungan holistic dan humanis, serta relevan dalam konteks peningkatan produktivitas dan melakukan komunikasi yang terbangun antara pemerintah dan kelompok tani dalam rangka memberikan informasi yang bersifat mendidik dan transformatif.
  - 2) Upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubuklinggau dalam meningkatkan mutu pangan dapat berupa: (a) Pemberian Kebijakan secara langsung dan tidak langsung yang terkait dengan diversifikasi konsumsi pangan; (b) Pelaksanaan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) diimplementasikan melalui kegiatan: Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL); dan (c) Upaya lainnya seperti mendukung pembangunan kawasan sentra produksi pertanian unggulan
  - 3) Strategi Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubuklinggau dalam mengoptimalkan terjadinya akuntabilitas keuangan pangan adalah dengan menggunakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk kegiatan pelaporan karena selama ini kegiatan pelaporan dilakukan masih berlangsung secara manual, dimana pengolah data dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubuklinggau turun ke lokasi untuk memantau dan mencatat hasil pemantauan komoditi setiap bulannya. Selain itu, Dinas Ketahanan Pangan Kota Lubuklinggau sebaiknya, menciptakan sebuah inovasi sistem informasi pelaporan dan monitoring pertanian dalam mendukung fokus Pemerintah.
3. Dalam penelitian Margareta Yantari<sup>1</sup> , Sugihardjo<sup>2</sup> , dan Joko Winarno<sup>2</sup> yang berjudul : “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan Partisipasi Anggota KWT Organa Gardenia dalam Program KRPL di Kelurahan Nusukan” . Metode

dasar yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2012). Hasil dari penelitiannya berupa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku kelompok tani berhasil mencapai tujuan dapat berasal dari dalam kelompok (internal) maupun dari luar kelompok (eksternal) sebagai berikut :

1). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia dalam program KRPL

a. Umur.

Menurut Poerwadarminta (2003), umur adalah lama waktu hidup atau ada sejak dilahirkan atau diadakan. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak (Notoatmodjo, 2003).

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa (Machfoedz dan Suryani, 2007). Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Bidang pendidikan non formal, yaitu pendidikan masyarakat, keolahragaan, dan pembinaan generasi muda (Effendi, 2008).

d. Pengalaman bertani (Pekerjaan).

Pengalaman bertani atau pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan (Thomas dan Nursalam, 2003).

2). Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi penguatan partisipasi anggota KWT Organa Gardenia dalam program KRPL

a. Kepemimpinan.

Kepemimpin merupakan seni memotivasi dan mempengaruhi sekelompok orang untuk bertindak mencapai tujuan bersama (Wukir, 2013).

b. Komunikasi.

Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Effendy, 2009). Proses komunikasi adalah usaha menyampaikan suatu gagasan untuk menerima umpan balik dari gagasan yang kita sampaikan (Nurudin, 2016).

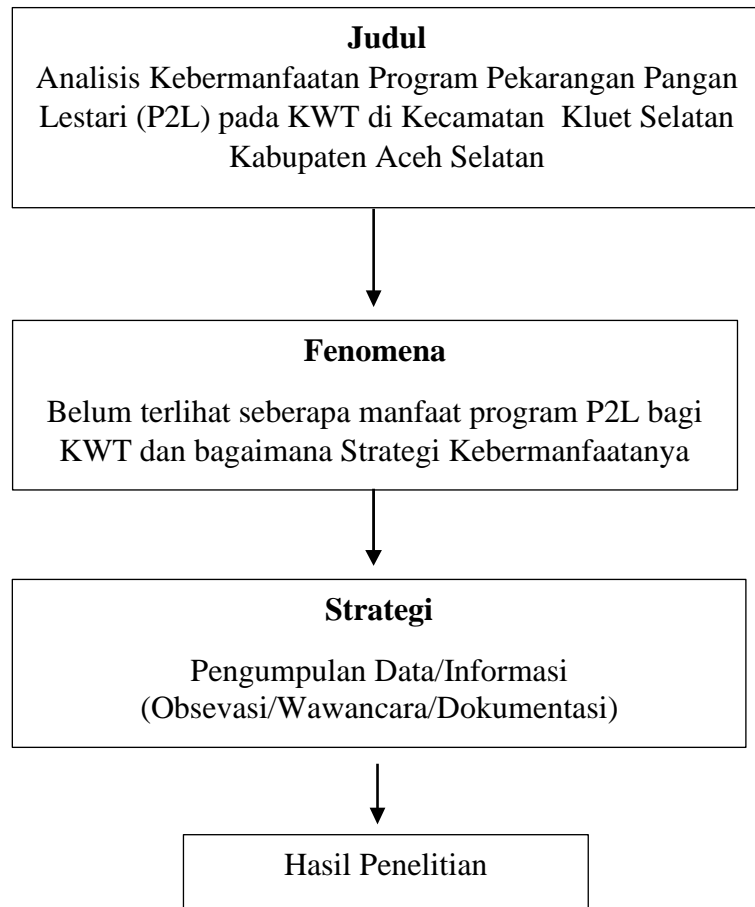
c. Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu hubungan yang mampu menciptakan keharmonisan didalam masyarakat. Kerjasama akan melahirkan proses harmonisasi diantara anggota masyarakat. Kerjasama memerlukan aturan, norma, tanggung jawab, serta adanya rasa saling percaya diantara anggota masyarakat. Demikian pula dengan anggota kelompok tani kerjasama dapat dianggap penting dan paling menentukan (Wuysang, 2014)

## **2.2. Kerangka Pikir**

Ketahanan pangan keluarga adalah tercapainya kondisi dimana rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangannya dalam jumlah, mutu, gizi yang cukup, keterjangkauan, variasi dan ketersediaan, serta respon yang berkesinambungan sehingga anggota rumah tangga dapat memenuhi kebutuhannya. dengan cara yang positif dan efektif. Food court berkelanjutan (P2L) merupakan model food court yang dibangun pada suatu kawasan dengan prinsip memanfaatkan pekarangan yang ramah lingkungan. Kegiatan optimalisasi pemanfaatan kursus melalui konsep P2L dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, menghemat biaya dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Untuk lebih jelasnya lihat kerangka berpikir berikut:





Gambar 1 Kerangka Pikir Analisis Kebermanfaatan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)